

**Analisis Pendapatan Usahatani Karet (*Hevea Brasilliensis*) di Desa Perian
Kecamatan Muara Muntai Kabupaten Kutai Kartanegara**

***Analysis of Rubber Farming Income (Hevea Brasilliensis) in Perian Village,
Muara Muntai District, Kutai Kartanegara Regency***

¹Syarifah Aida, ²Syarifah Maryam, ³Firda Juita, ⁴Erni

^{1,2,3,4}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman,
Samarinda, Indonesia

Jl. Pasir Balengkong Kampus Gunung Kelua, Samarinda – 75119

Telp./Faks: (0541) 736834/(0541) 749315

³E-mail korespondensi: firdajuita1280@gmail.com

ABSTRAK

Karet memiliki potensi untuk diusahakan atau dikembangkan sebagai pemenuh kebutuhan hidup petani serta rumah tangganya. Nilai ekspor karet Indonesia mengalami peningkatan dengan nilai sebesar \$3,95 miliar, hal ini membuat karet memiliki peluang pasar yang cukup baik. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Responden berjumlah 32 orang, lokasi ditentukan secara *purposive*, metode pengambilan sampel di tingkat petani menggunakan simple random sampling (pengambilan sampel acak). Analisis Pendapatan dan R/C Ratio digunakan dalam analisis data. Hasil penelitian menunjukkan produksi karet seluruhnya berjumlah 59.152 kg thn⁻¹ dan rata-rata produksi responden 852 kg ha⁻¹ dengan harga jual Rp 7.000 kg⁻¹. Total biaya produksi per hektar sebesar Rp 2.397.877 ha⁻¹, sedangkan rata-rata biaya produksi per hektar sebesar Rp 5.905.900 ha⁻¹ thn⁻¹. Kemudian rata-rata pendapatan per hektar sebesar Rp 3.508.023 ha⁻¹ thn⁻¹. Kesimpulan dari penelitian ini pendapatan usahatani karet di Desa Perian Kecamatan Muara Muntai dengan rata-rata nilai R/C Ratio yang diperoleh sebesar 2,5 yang berarti usahatani karet ini cukup menguntungkan untuk dibudidayakan.

Kata kunci: Analisis, Karet, Pendapatan, Usahatani

ABSTRACT

Rubber has the potential to be cultivated or developed to fulfill the living needs of farmers and their households. The value of Indonesian rubber exports has increased to a value of \$3.95 billion, this means that rubber has quite good market opportunities. This study used primary data and secondary data. Respondents numbered 32 people, the location was determined purposively, the sampling method at the farm level using simple random sampling (random sampling). Analysis of Income and R/C Ratio used in data analysis. The results showed that all rubber production amounted to 59,152 kg thn⁻¹ and the average production of respondents was 852 kg ha⁻¹ with a selling price of Rp 7,000 kg⁻¹. The total production cost per hectare was Rp 2,397,877 ha⁻¹, while the average per hectare was Rp 5,905,900 ha⁻¹ thn⁻¹. Then the average per hectare

income of Rp3,508,023 ha⁻¹ thn⁻¹. The conclusion of this study the income of rubber farming in Perian Village, Muara Muntai District with an average value of R / C Ratio obtained is 2.5, which means that this rubber farming is quite profitable to be cultivated.

Keywords: Analisis, Farming, Income, Rubber

PENDAHULUAN

Perkebunan adalah salah satu sub-sektor yang memainkan peran penting dan strategis dalam pembangunan, salah satunya adalah perkebunan karet. Tanaman karet memiliki peranan yang besar dalam perekonomian Indonesia. Karet juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup besar sebagai penghasil devisa Negara selain minyak dan gas. Secara internasional, Indonesia berada pada urutan ke-5 sebagai penghasil karet terbesar di dunia.

Karet di Indonesia merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak menunjang perekonomian negara. Hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar. Bahkan Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan mengungguli hasil dari negara-negara lain dan asal tanaman karet itu sendiri yaitu di daratan Amerika Serikat (Tim penulis, 2011).

Tanaman karet di Indonesia pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat pada zaman kolonial Belanda (1864). Orang yang pertama kali memperkenalkan karet di Indonesia bernama Hofland. Jenis karet yang pertama kali ditanam di Indonesia adalah jenis karet *Hevea brasiliensis* yang berlokasi di daerah Sumatra Timur pada tahun 1902 dan untuk daerah tanam pulau Jawa pada tahun 1906 dan selanjutnya, karet dikembangkan menjadi tanaman perkebunan dan tersebar di beberapa daerah (Nurhakim dan Hani, 2014).

Di Kalimantan Timur Tanaman karet merupakan komoditas tradisional yang relatif sudah lama diusahakan sebagai perkebunan rakyat, namun karena pengaruh harga yang berfluktuasi sangat tajam, usaha perkaretan beberapa waktu yang lalu sempat ditinggalkan oleh petani. Namun saat seiring dengan semakin membaiknya harga karet dipasaran, komoditas karet kembali banyak diusahakan oleh masyarakat dan di beberapa tempat komoditas tersebut merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat.

Luas areal pertanaman karet saat ini (2018) tercatat seluas 115.082 ha yang terdiri dari areal perkebunan rakyat 92.354 ha, perkebunan besar negara sebesar 399 ha dan perkebunan besar swasta 22.329 ha dengan produksi seluruhnya berjumlah 57.389 ton lump. (Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur, 2018).

Kecamatan Muara Muntai merupakan kecamatan yang berada di zona hulu yang memiliki karakter lahan basah dan lahan kering, memiliki sungai dan danau. Sebagian besar mata pencaharian penduduk bersumber dari sektor pertanian. Kecamatan ini juga mengusahakan subsektor perkebunan khususnya pada komoditas karet dan kelapa sawit.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2020 sampai dengan bulan Januari 2021. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Perian Kecamatan Muara Muntai. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari proses wawancara menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain. Data

sekunder yang dapat mendukung penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal penelitian dan lembaga terkait lainnya.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*), berdasarkan umur tanaman (15-20 tahun).

Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Total Biaya

Menurut Sukirno (2005), biaya produksi atau biaya total (*total cost*) didapat dari menjumlahkan TFC dan TVC dan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya / *Total Cost*

TFC= Total Biaya Tetap / *Total Fixed Cost*

TVC = Total Biaya Variabel / *Total Variable Cost*

2. Penerimaan

Menurut Sukirno (2002), untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh petani dapat di ketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR= P. Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan/*Total Revenue*

P = Harga Produk/*Price*

Q = Jumlah Produk/*Quantity*)

3. Pendapatan

Menurut Boediono (2013), untuk mengetahui besar pendapatan dapat dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut :

$$I = TR-TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan/*Income*

TR = Total Penerimaan/*Total Revenue*

TC = Total Biaya/*Total Cost*

4. Efisiensi

Untuk mengetahui efisiensi usahatani karet di Desa Perian Kecamatan Muara Muntai Kabupaten Kutai kartanegara, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C :Perbandingan antara penerimaan dan biaya
TR :Total Penerimaan/*Total Revenue*
TC :Total Biaya/*Total Cost*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usahatani ini mencakupi biaya pupuk, biaya herbisida, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat dan biaya pengemasan serta biaya lain-lain. Jumlah biaya produksi 1 tahun dengan jumlah 32 responden dengan rata-rata Rp.5.166.448 responden⁻¹ dan dengan jumlah rata-rata biaya per hektar adalah Rp.2.397.877 ha⁻¹ thn⁻¹.

B. Produksi dan Penerimaan

Produksi adalah suatu hasil yang diperoleh dari kegiatan usahatani, hasil produksi karet yang diperoleh petani tergantung pada bibit yang digunakan petani dan teknik penyadapan yang dilakukan petani. Penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksi yang didapat dalam setahun, semakin besar hasil produksi maka semakin besar juga penerimaan yang didapat oleh petani. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, produksi di Desa Perian rata-rata 1.849 sebesar 852 kg resp⁻¹ ha⁻¹ thn⁻¹ dengan harga jual Rp.7000 kg⁻¹, sehingga didapat rata-rata penerimaan sebesar Rp 12.939.500 resp⁻¹ ha⁻¹ thn⁻¹.

C. Pendapatan

Pendapatan adalah pendapatan bersih yang dilakukan dari usahatani dengan mengurangkan penerimaan dengan biaya produksi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Perian, pendapatan yang diterima oleh responden rata-rata Rp 7.773.052 thn⁻¹ dan pendapatan yang diterima responden rata-rata per hektar adalah Rp 3.508.023 ha⁻¹ thn⁻¹.(Lampiran 11). Pendapatan tersebut masih dapat ditingkatkan melalui upaya pemeliharaan seperti pembersihan lahan dan melakukan pemupukan sehingga produktivitas dapat ditingkatkan. Selain itu dapat juga dilakukan peremajaan tanaman dengan menggunakan klon unggul.

D. Efisiensi

Nilai efisiensi usahatani karet di Desa Perian lebih dari 1, maka artinya bahwa usahatani yang dilakukan dilokasi penelitian sudah cukup menguntungkan. Nilai efisiensi yang didapatkan sesuai dengan analisis yaitu 2,5 artinya, kenaikan biaya sebesar Rp 1 akan mengakibatkan keuntungan sebesar Rp 2,5.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa produksi usahatani karet di daerah penelitian masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan perawatan tanaman karet oleh petani di daerah penelitian masih belum maksimal, khususnya pemberian pupuk yang belum sesuai dengan dosis anjuran. Produktivitas usahatani karet di daerah penelitian ini masih di bawah produktivitas usahatani pada penelitian Albaroqah dkk., (2015) menunjukkan bahwa produksi usahatani karet rakyat konvensional dapat mencapai 2.146,07 kg hektar⁻¹tahun⁻¹.

Penerimaan dan pendapatan usahatani karet di daerah penelitian tergolong rendah. Rendahnya penerimaan dan pendapatan petani juga disebabkan oleh oleh curah hujan yang cukup tinggi di daerah penelitian. Jika pada cuaca hujan, tanaman karet tidak dapat disadap untuk menghasilkan getah dalam bentuk cup lump. Jika

penyadapan pun dilakukan beresiko latek akan terbuang dan batang tanaman dapat terserang penyakit busuk batang. Semakin jarang penyadapan karet yang dilakukan maka produksi karet cup lump yang dihasilkan juga semakin sedikit. Penurunan produksi getah petani akan menurunkan penerimaan.

Masih rendahnya produksi karet di daerah penelitian mempengaruhi tingkat keuntungan usahatani karet yang dilakukan. Hal ini juga dipengaruhi oleh cara penyadapan yang dilakukan oleh petani, dimana penyadapan sudah terlalu siang, dimana tekanan turgor sel tanaman sudah mulai turun akibat proses metabolisme pada tanaman.

Pada umumnya petani karet di daerah penelitian masih melakukan teknis penyadapan dengan waktu yang kurang tepat. Waktu yang tepat dalam melakukan penyadapan karet adalah pada saat tekanan turgor tanaman karet sedang tinggi dan perhitungan pemulihan kulit karet dilukai. Untuk itu perlu adanya penyuluhan dari penyuluh pertanian, agar petani karet lebih mengetahui hal-hal teknis dalam penyadapan karet sehingga diperoleh produksi yang maksimal. Pengetahuan petani karet masih sangat minim dalam mengelola kebun karet, khususnya budidaya tanaman karet, antara lain kurang peduli dengan jenis karet yang ditanam (Bardani dkk., 2014).

Disamping itu, untuk meningkatkan pendapatan usahatani karet di daerah penelitian perlu dilakukan peningkatan produksi dengan memperbaiki pemupukan sesuai dengan dosis anjuran. Adanya pemberian pupuk yang sesuai dengan anjuran dapat meningkatkan produksi getah karet dalam bentuk cup lump, karena produksi karet di daerah penelitian masih tergolong rendah dan perlu memberikan pupuk organik terhadap tanaman karet, dimana komposisi pupuk organik dapat menggemburkan lapisan permukaan tanah (top soil), meningkatkan jasad renik, mempertinggi daya serap dan daya simpan air, sehingga kesuburan tanah meningkat. Peningkatan kesuburan tanah akan semakin merangsang produksi getah karet, sehingga sewaktu dilakukan penyadapan tanaman karet akan menghasilkan latek dalam jumlah yang semakin banyak dalam bentuk cup lump (Yulianto, 2009).

KESIMPULAN

Biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani karet rata-rata sebesar Rp. 2.397.877 ha⁻¹ thn⁻¹. Sedangkan untuk penerimaan rata-rata usahatani yang didapat sebesar Rp. 5.905.900 ha⁻¹ thn⁻¹ dan untuk pendapatan rata-rata yang didapatkan dari usahatani karet tersebut adalah Rp. 3.508.023 ha⁻¹ thn⁻¹. Usahatani karet di Desa Perian Kecamatan Muara Muntai sudah cukup menguntungkan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata R/C ratio sebesar 2,5 yang berarti usahatani karet cukup menguntungkan untuk diusahakan

DAFTAR PUSTAKA

- Albaroqah, P., M. Y. Hasan dan Lifianthi. 2015. Analisis Penggunaan Faktor Produksi dari Usahatani Karet Konvensional ke Usahatani Karet Organik di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya*. Palembang. Vol.1(1) : 1-13
- Bardani, Z., Ismail dan L. Kamarubayana. 2014. Studi Kelayakan Usahatani Karet (*Hevea brasiliensis*) di Desa Bunga Putih Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal AGRIFOR Volume XIII Nomor 2* : 253 – 262.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.

- Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur, 2018. Luas areal pertanaman karet Kalimantan Timur.
- Kafrawi, dkk. 2019. *Tingkat Produksi Lateks Tanaman Karet Pada Berbagai Umur Tanaman*. Jurnal Agrolantae. vol. 8 No. 12, hal 18-26.
- Kasim, S. 1997. *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan Dan Pendapatan Usahatani*. Edisi ke 2. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru
- Mosher, A.T. 2002. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna, Jakarta.
- Nurhakim I.Y dan Hani, A. 2014. *Perkebunan Karet Skala Kecil Cepat Panen*. Infra Pustaka, Jawa Barat.
- Saeri, Moh. 2018. *Usahatani dan Analisisnya*. Universitas Wisnuwardhana Malang Press. Malang.
- Sofiani, Iqrima Hana dkk. 2018. *Budidaya Tanaman Karet di Indonesia dan Kajian Ekonominya*. Jurnal. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Sukirno, S. 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*: edisi tiga. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suratiah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tim Penulis, Penebar Swadaya, 2011. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Yulianto N. 2009. *1001 Cara Menghasilkan Pupuk Organik*. Andi. Yogyakarta.